

Pengaruh *Digital Finance* Terhadap Risiko Jebakan Utang Pada Individu di Provinsi Gorontalo: Tinjauan Gender

Febi Andriyani Mahmud^{1*}, Dewi Indrayani Hamin², Yuyu Isyana D. Pongaliu³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author: febimahmud12@gmail.com

Info Artikel

Direvisi, 14-05-2026

Diterima, 07-06-2026

Dipublikasi, 10-06-2026

Kata Kunci:

Digital Finance, Risiko Jebakan Utang, Gender

Keywords:

Digital Finance, Debt Trap Risk, Gender

Abstrak

Perkembangan *digital finance* telah meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan melalui platform seperti *e-wallet*, *mobile banking*, *paylater*, dan pinjaman online. Namun, kemudahan layanan keuangan *digital* juga meningkatkan risiko akumulasi utang dan tekanan finansial pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *digital finance* terhadap risiko jebakan utang pada individu di Provinsi Gorontalo dengan tinjauan gender sebagai perspektif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner secara daring kepada 112 responden pengguna layanan *digital finance* di Provinsi Gorontalo. Metode analisis data menggunakan regresi linear konvensional menggunakan program SPSS 26. Penelitian menunjukkan bahwa *digital finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko jebakan utang. Kemudahan akses layanan kredit *digital* mendorong perilaku konsumtif serta meningkatkan potensi *over-indebtedness*, terutama pada kelompok usia muda dengan tingkat pendapatan relatif rendah. Selain itu, responden perempuan menunjukkan intensitas penggunaan layanan *digital finance* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, khususnya dalam penggunaan transaksi konsumtif dan pembayaran *digital*.

Abstract

The development of *digital finance* has increased people's access to financial services through platforms such as *e-wallets*, *mobile banking*, *paylater*, and online loans. However, the ease of digital financial services also increases the risk of debt accumulation and financial stress on individuals. This study aims to analyze the influence of *digital finance* on the risk of debt traps in individuals in Gorontalo Province with a gender review as a descriptive perspective. This study uses a quantitative approach by distributing online questionnaires to 112 respondents using *digital finance* services in Gorontalo Province. The data analysis method uses conventional linear regression using the SPSS 26 program. Research shows that *digital finance* has a positive and significant effect on the risk of debt traps. Ease of access to digital credit services encourages consumptive behavior and increases the potential for *over-indebtedness*, especially in young age groups with relatively low income levels. In addition, female respondents showed a higher intensity of using *digital finance* services than men, especially in the use of consumptive transactions and digital payments.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam sistem keuangan global. Munculnya berbagai platform *financial technology* (*fintech*), *e-wallet*, *paylater*, dan *mobile banking* telah merevolusi cara masyarakat bertransaksi, menabung, berinvestasi, hingga meminjam uang. Perkembangan *digital finance* memberikan kemudahan akses layanan keuangan secara lebih cepat, efisien, dan inklusif bagi masyarakat (Ha et al., 2025). Selain itu, *digital finance* berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan,

terutama di negara berkembang, karena memungkinkan individu mengakses layanan keuangan tanpa harus bergantung pada lembaga perbankan konvensional (World Bank, 2023). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi *digital* juga mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai ekonomi *digital* Indonesia pada tahun 2024 mencapai US\$82 miliar dan diproyeksikan meningkat menjadi US\$110 miliar pada tahun 2025 (Temasek, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *digital finance* telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat modern.

Namun demikian, kemudahan akses layanan keuangan *digital* juga menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan individu. Penggunaan layanan keuangan *digital* yang tidak terkendali dapat meningkatkan perilaku konsumtif dan penggunaan utang secara berlebihan (A. M. Putri et al., 2024). Kemudahan memperoleh pinjaman *digital* mendorong fenomena *over-borrowing* terutama pada kelompok masyarakat dengan pendapatan tidak tetap (Burlando et al., 2023). Fenomena ini semakin terlihat melalui meningkatnya penggunaan layanan *paylater* dan pinjaman *online* (*pinjol*) yang menawarkan proses pinjaman cepat tanpa jaminan. Kemudahan akses *kredit digital* dapat memicu perilaku konsumsi impulsif sehingga individu lebih rentan menggunakan utang untuk kebutuhan konsumtif dibanding kebutuhan produktif (Yue et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan *digital finance* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan risiko tekanan finansial apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik.

Risiko jebakan utang (*debt trap*) menjadi salah satu dampak yang semakin sering dikaitkan dengan penggunaan layanan *digital finance*. *Digital finance* memang mampu memperluas inklusi keuangan, namun di sisi lain juga memperbesar risiko akumulasi utang berlebih pada individu dengan tingkat literasi keuangan rendah (Xie & Wu, 2023). Kemudahan akses *kredit digital* tanpa kontrol finansial yang memadai dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap tekanan ekonomi jangka panjang (Hu et al., 2024). Di Indonesia, fenomena tersebut semakin nyata dengan meningkatnya jumlah utang *digital* masyarakat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2025), total penyaluran pinjaman melalui platform *peer-to-peer lending* mencapai Rp80,07 triliun dengan peningkatan rasio kredit macet (*TWP90*) menjadi 2,78%. Selain itu, Kredivo (2024) melaporkan bahwa sekitar 62% pengguna layanan *paylater* memanfaatkan fasilitas tersebut untuk kebutuhan konsumtif seperti *fashion* dan elektronik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan layanan *kredit digital* yang tidak disertai kemampuan pengelolaan utang berpotensi meningkatkan risiko jebakan utang pada masyarakat.

Fenomena tersebut juga terjadi di Provinsi Gorontalo seiring meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital di masyarakat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2025) penyaluran dana melalui platform *peer-to-peer lending* di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan selama periode 2023–2024. Meningkatnya penggunaan layanan *kredit digital* menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif memanfaatkan *digital finance* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan tidak selalu diiringi dengan peningkatan kemampuan *kredit digital*. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK (2025) menunjukkan bahwa tingkat inklusi masyarakat Indonesia dalam keuangan mencapai 85,10%, sedangkan tingkat literasi keuangan hanya sebesar 49,68%. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengakses produk keuangan lebih tinggi dibanding kemampuan memahami risiko penggunaannya. Rendahnya literasi keuangan dapat meningkatkan peluang individu terjebak dalam utang *digital* akibat lemahnya kontrol finansial dan pengambilan keputusan ekonomi yang kurang tepat (Wang & Chen, 2025).

Selain itu, penggunaan *digital finance* juga dapat ditinjau dari perspektif gender karena terdapat perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan di bidang keuangan saat menggunakan layanan keuangan *digital*. Perempuan cenderung lebih aktif menggunakan layanan *digital*

finance untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, belanja daring, dan transaksi harian, sedangkan laki-laki lebih dominan menggunakan layanan keuangan *digital* untuk aktivitas produktif dan investasi (N. Putri & Handayani, 2021). Perbedaan perilaku tersebut menyebabkan perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam penggunaan layanan *paylater* dan transaksi konsumtif berbasis *digital*. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik gender dapat memengaruhi pola pengambilan keputusan keuangan individu dalam penggunaan layanan *digital finance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty et al. (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pengaruh *digital financial literacy* terhadap perilaku keuangan, khususnya perilaku pengeluaran (*spending behavior*). Penelitian tersebut menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki perilaku konsumsi *digital* yang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam penggunaan layanan keuangan *digital*. Temuan ini memperlihatkan bahwa gender menjadi salah satu aspek penting dalam memahami perilaku penggunaan *digital finance* dan potensi risiko jebakan utang pada masyarakat. Oleh karena itu, perspektif gender perlu diperhatikan dalam menganalisis hubungan antara penggunaan *digital finance* dan risiko jebakan utang pada individu di Provinsi Gorontalo.

Di sisi lain, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa kelompok perempuan juga lebih rentan mengalami tekanan finansial akibat penggunaan layanan *kredit digital* karena faktor pendapatan, pola konsumsi, dan tanggung jawab ekonomi rumah tangga. Individu dengan tingkat literasi keuangan rendah memiliki kerentanan lebih besar terhadap risiko jebakan utang *digital*, terutama pada kelompok pengguna aktif layanan konsumtif *digital* (Warokka et al., 2025). Perspektif gender menjadi penting dalam memahami bagaimana *digital finance* memengaruhi perilaku keuangan individu, khususnya dalam penggunaan pinjaman *digital* dan pengelolaan utang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *digital finance* terhadap risiko jebakan utang pada individu di Provinsi Gorontalo dengan tinjauan gender sebagai perspektif dalam memahami karakteristik penggunaan layanan keuangan *digital* di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Digital finance

Munculnya konsep keuangan digital, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan global. *Digital finance* merupakan pemanfaatan teknologi *digital* dalam penyediaan layanan keuangan untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, transparansi, dan inklusi keuangan masyarakat. Beaumont (2019) menjelaskan bahwa *digital finance* merupakan hasil integrasi teknologi *digital* dan internet ke dalam sistem keuangan tradisional yang mengubah cara layanan keuangan dijalankan dan diakses oleh masyarakat. *Digital finance* tidak hanya berkaitan dengan digitalisasi transaksi keuangan, tetapi juga mencakup transformasi model bisnis, operasional lembaga keuangan, serta perilaku pengguna dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fuad et al. (2023) mendefinisikan *digital finance* sebagai penggunaan teknologi *digital* dalam sistem keuangan untuk mempercepat transaksi, memperluas akses layanan keuangan, serta meningkatkan efisiensi ekonomi digital. *Digital finance* juga dipandang sebagai instrumen penting dalam mendorong inklusi keuangan karena memungkinkan masyarakat mengakses layanan keuangan tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Dalam praktiknya, *digital finance* diwujudkan melalui berbagai layanan seperti *mobile banking*, internet banking, *e-wallet*, *peer-to-peer lending*, dan pinjaman online.

Menurut Babarinde & Babatundekazeem (2020), *digital finance* mencakup berbagai elemen seperti infrastruktur *digital*, platform layanan keuangan, teknologi, agen *digital*, serta interaksi pengguna yang mendukung penyediaan layanan keuangan berbasis *digital*. Dengan demikian, *digital finance* tidak hanya dipahami sebagai layanan keuangan berbasis

aplikasi, tetapi juga sebagai ekosistem *digital* yang membentuk perilaku finansial masyarakat modern.

Kemudahan akses yang ditawarkan *digital finance* memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti efisiensi transaksi, percepatan pembayaran, kemudahan akses kredit, dan perluasan layanan keuangan formal. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga dapat memunculkan perilaku konsumtif dan penggunaan kredit secara berlebihan. Layanan pinjaman *digital* dan *paylater* memungkinkan individu memperoleh akses kredit secara cepat dengan persyaratan yang relatif mudah, sehingga berpotensi meningkatkan ketergantungan terhadap utang apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik. Dalam konteks penelitian ini, *digital finance* dipahami sebagai tingkat pemanfaatan layanan keuangan digital oleh individu dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Pengukuran *digital finance* dilakukan melalui indikator cakupan akses layanan, intensitas penggunaan, dan orientasi penggunaan layanan keuangan *digital*.

2. Risiko Jebakan Utang

Risiko jebakan utang merupakan kondisi kerentanan finansial ketika individu mulai mengalami tekanan pembayaran akibat meningkatnya kewajiban utang dan penggunaan pinjaman secara berulang. Konsep ini berbeda dengan *debt trap* yang menggambarkan kondisi ketika individu telah benar-benar terjebak dalam siklus gagal bayar. Risiko jebakan utang lebih menekankan pada tahap awal atau kondisi pra-jebakan sebelum terjadinya krisis pembayaran secara aktual.

H. P. Minsky (1986) melalui konsep *financial fragility* menjelaskan bahwa individu dapat berada dalam kondisi rapuh secara finansial ketika struktur utangnya semakin berat sehingga kemampuan pembayaran menjadi rentan terhadap gangguan pendapatan maupun peningkatan biaya hidup. Individu pada kondisi ini belum tentu mengalami gagal bayar, namun mulai menunjukkan gejala ketidakstabilan finansial yang dapat berkembang menjadi jebakan utang. Pandangan tersebut diperkuat oleh Alessio & Iezzi (2013) melalui konsep *over-indebtedness* yang menjelaskan bahwa beban utang yang melampaui kapasitas pembayaran rumah tangga menjadi indikator awal meningkatnya risiko jebakan utang. Kondisi ini ditandai dengan semakin besarnya proporsi pendapatan yang digunakan untuk membayar cicilan sehingga ruang keuangan individu menjadi semakin terbatas.

Dalam praktiknya, risiko jebakan utang ditunjukkan melalui beberapa gejala seperti meningkatnya beban cicilan, keterlambatan pembayaran, penggunaan pinjaman baru untuk menutup kewajiban sebelumnya (*rolling debt*), serta tekanan finansial yang berlangsung secara terus-menerus. Risiko ini menjadi semakin relevan dalam era digital karena layanan pinjaman *online* dan *paylater* memungkinkan individu memperoleh akses kredit secara cepat dan berulang. Barba & Pivetti (2009) menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dan stagnasi pendapatan mendorong rumah tangga menggunakan utang untuk mempertahankan konsumsi sehingga meningkatkan kerentanan finansial jangka panjang. Selain itu, Lusardi & Mitchell (2014) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan individu kurang memahami konsekuensi jangka panjang penggunaan kredit sehingga meningkatkan risiko akumulasi utang berlebih.

Dalam penelitian ini, risiko jebakan utang dipahami sebagai tingkat kerentanan individu terhadap tekanan pembayaran utang akibat penggunaan layanan keuangan *digital*. Variabel ini diukur melalui indikator kesulitan pembayaran utang, akumulasi dan siklus utang, rasio beban utang, serta tekanan finansial.

Financial Instability Hypothesis

Grand theory yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah *Financial Instability Hypothesis* yang dikemukakan oleh (Minsky, 1992). Teori ini menjelaskan bahwa

stabilitas ekonomi justru dapat menciptakan kondisi yang mendorong munculnya ketidakstabilan finansial. Ketika kondisi ekonomi terlihat aman dan akses terhadap kredit semakin mudah, individu maupun lembaga keuangan cenderung meningkatkan pengambilan risiko (*risk-taking behavior*).

Minsky (1992) mengelompokkan perilaku peminjam ke dalam tiga kategori, yaitu *hedge borrowers*, *speculative borrowers*, dan *Ponzi borrowers*. *Hedge borrowers* merupakan individu yang masih mampu membayar pokok dan bunga pinjaman secara penuh. *Speculative borrowers* hanya mampu membayar bunga pinjaman tanpa melunasi pokok utang, sedangkan *Ponzi borrowers* harus mengambil pinjaman baru untuk membayar kewajiban sebelumnya.

Dalam konteks *digital finance*, kemudahan akses terhadap pinjaman *online*, *fintech lending*, dan layanan *paylater* memungkinkan individu berpindah dari perilaku keuangan yang rasional menuju perilaku spekulatif. Proses pengajuan pinjaman yang cepat, minim agunan, serta kemudahan akses kredit dapat mendorong individu menggunakan utang secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kemampuan pembayaran jangka panjang. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan risiko jebakan utang.

Selain *Financial Instability Hypothesis*, penelitian ini juga didukung oleh *Debt-Deflation Theory* dari Fisher (1933) yang menjelaskan bahwa peningkatan utang tanpa diimbangi kemampuan pembayaran dapat menurunkan daya beli dan menciptakan tekanan ekonomi. *Life Cycle Hypothesis* dari Modigliani (1954) juga menjelaskan bahwa individu berupaya menjaga kestabilan konsumsi sepanjang hidupnya melalui tabungan dan utang. Namun, dalam era digital, kemudahan akses kredit sering kali mendorong penggunaan utang untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan tujuan produktif. Dengan demikian, *Financial Instability Hypothesis* menjadi teori utama yang mampu menjelaskan hubungan antara *digital finance* dan risiko jebakan utang pada individu. Fakta bahwa layanan keuangan *digital* lebih mudah diakses memang meningkatkan inklusi keuangan, tetapi di sisi lain juga berpotensi meningkatkan kerentanan finansial apabila tidak disertai pengelolaan keuangan yang baik.

Penelitian Terdahulu

Hubungan antara *digital finance* dan risiko jebakan utang telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya. Yue et al. (2022) menemukan bahwa *digital finance* meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pasar kredit dan konsumsi rumah tangga, namun juga meningkatkan risiko jebakan utang akibat lemahnya kontrol terhadap perilaku konsumsi. Penelitian tersebut menggambarkan kemudahan memperoleh *kredit digital* berpotensi meningkatkan risiko kerentanan keuangan rumah tangga apabila tidak disertai tingkat literasi keuangan yang baik. Wardhana & Indriyani (2024) menunjukkan bahwa perkembangan *digital finance* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan risiko utang melalui kemudahan pinjaman daring dan peningkatan perilaku konsumtif masyarakat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa layanan keuangan *digital* memiliki dampak terhadap peningkatan risiko pinjaman rumah tangga dalam jangka panjang. Penelitian Warokka et al. (2025) menemukan bahwa *fintech lending* mendorong perilaku pinjam berisiko akibat faktor sosial dan budaya sehingga meningkatkan *over-indebtedness* pada masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, Serang et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan layanan *paylater* meningkatkan perilaku konsumtif generasi muda dan memperbesar risiko jebakan utang akibat rendahnya literasi keuangan.

Di sisi lain, sejumlah penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Liu et al. (2024) mengungkapkan bahwa *digital financial inclusion* mampu meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga melalui peningkatan akses keuangan formal dan literasi keuangan. Xie & Wu (2023) juga menemukan bahwa *digital finance* dapat menurunkan risiko *over-indebtedness* apabila digunakan secara produktif dan disertai kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *digital finance*

memiliki dua sisi pengaruh terhadap kondisi finansial individu. Di satu sisi, *digital finance* meningkatkan efisiensi dan inklusi keuangan. Namun, di sisi lain, kemudahan akses *kredit digital* juga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif dan risiko jebakan utang. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *digital finance* terhadap risiko finansial masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada konteks individu pengguna layanan keuangan *digital* di Provinsi Gorontalo.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Transformasi *digital* di sektor keuangan telah meningkatkan kemudahan masyarakat dalam menggunakan berbagai layanan keuangan seperti *mobile banking*, *e-wallet*, *fintech lending*, dan *paylater*. Kemudahan tersebut meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas inklusi keuangan masyarakat. Namun, akses kredit yang semakin mudah juga dapat meningkatkan perilaku konsumtif dan penggunaan utang secara berlebihan.

Berdasarkan *Financial Instability Hypothesis* dari Minsky (1992), kemudahan akses kredit dapat meningkatkan perilaku pengambilan risiko individu sehingga mendorong ketidakstabilan finansial. Individu yang awalnya mampu mengelola kewajiban keuangan dengan baik dapat mengalami peningkatan ketergantungan terhadap utang akibat penggunaan layanan keuangan *digital* secara berlebihan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan finansial dan meningkatkan risiko jebakan utang.

Selain itu, *Debt-Deflation Theory* dari Fisher (1933) menjelaskan bahwa peningkatan utang tanpa diimbangi kemampuan pembayaran dapat menciptakan tekanan ekonomi individu. *Life Cycle Hypothesis* dari Modigliani (1954) juga menjelaskan bahwa kemudahan akses kredit dapat mengubah pola konsumsi individu menjadi lebih konsumtif dan impulsif.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Digital finance* berpengaruh signifikan terhadap risiko jebakan utang pada individu di Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden di Provinsi Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan fokus mengkaji pengaruh *digital finance* terhadap risiko jebakan utang pada individu pengguna layanan keuangan *digital*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Provinsi Gorontalo yang berjumlah 1.256.219 jiwa. Namun, karena penelitian ini berfokus pada penggunaan *digital finance* dan risiko jebakan utang, maka populasi sasaran dibatasi pada penduduk usia produktif (19–64 tahun) dan penduduk yang bekerja, karena kelompok tersebut dinilai lebih relevan sebagai pengguna aktif layanan keuangan *digital*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun (2025), jumlah penduduk yang bekerja tercatat sebanyak 632.184 jiwa.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan penentuan responden berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang menggunakan layanan *digital finance* seperti *e-wallet*, *mobile banking*, *peer-to-peer lending*, dan pinjaman *online*, berusia di atas 19 tahun, serta berdomisili di Provinsi Gorontalo. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 112 orang yang memenuhi kriteria penelitian.

Sebelum penyebaran kuesioner utama dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba kepada 30 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas lima bagian. Bagian pertama memuat karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pendapatan per bulan, dan domisili. Bagian kedua memuat pengalaman penggunaan layanan keuangan *digital*, seperti jenis layanan yang digunakan, lama penggunaan layanan, frekuensi penggunaan dalam satu bulan terakhir, tujuan utama penggunaan, pengalaman menggunakan fasilitas pinjaman *digital*, keterlambatan pembayaran, penggunaan layanan *paylater*, perkiraan total cicilan per bulan dibandingkan pendapatan, alasan utama menggunakan *paylater*, serta penggunaan lebih dari satu layanan pinjaman *digital* secara bersamaan.

Bagian ketiga mengukur variabel *digital finance* yang terdiri atas sembilan item pertanyaan dengan indikator cakupan akses layanan, intensitas dan kedalaman penggunaan, serta orientasi penggunaan. Bagian keempat mengukur variabel risiko jebakan utang yang terdiri atas tujuh item pertanyaan dengan indikator kesulitan pembayaran utang, akumulasi dan siklus utang, rasio beban utang, serta tekanan finansial. Seluruh item pertanyaan disusun menggunakan skala *likert* untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Operasional variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Indikator	Skala
Digital Finance	9 item pertanyaan	1. Cakupan akses layanan 2. Intensitas dan kedalaman penggunaan 3. Orientasi penggunaan	Likert
Risiko Jebakan Utang	7 item pertanyaan	1. Kesulitan pembayaran utang 2. Pertumbuhan dan siklus utang 3. Rasio utang pribadi 4. Tekanan finansial	Likert
Gender (Deskriptif)	Diukur berdasarkan jenis kelamin responden	Laki-laki/perempuan	Nominal

Data penelitian diolah menggunakan aplikasi *SPSS versi 26*. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta pola penggunaan layanan keuangan *digital* pada masyarakat di Provinsi Gorontalo. Selain itu, gender digunakan sebagai tinjauan deskriptif untuk melihat kecenderungan penggunaan *digital finance* dan risiko jebakan utang berdasarkan jenis kelamin responden.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik dan terhindar dari bias penelitian. Setelah seluruh pengujian terpenuhi, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh *digital finance* terhadap risiko jebakan utang pada individu di Provinsi Gorontalo.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$RJU = \beta_0 + \beta_1 DF + \varepsilon$$

Di mana *DF* merupakan variabel independen yaitu *digital finance*, *RJU* merupakan variabel dependen yaitu risiko jebakan utang, β_0 merupakan konstanta, β_1 merupakan koefisien regresi, dan ε merupakan *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang diperoleh dari responden. Analisis ini menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan *standar deviasi* dari setiap variabel penelitian. Dalam penelitian ini, variabel independen diwakili oleh *digital finance*, sedangkan variabel dependen diwakili oleh risiko jebakan utang. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk melihat karakteristik responden berdasarkan gender sebagai tinjauan deskriptif dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk membantu memahami kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menggambarkan kondisi penggunaan layanan *digital finance* dan tingkat risiko jebakan utang pada masyarakat di Provinsi Gorontalo. Selain itu, analisis ini juga memberikan informasi awal sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Digital Finance	112	9	45	30.80	5.965
Risiko Jebakan Utang	112	7	35	15.37	6.957
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Pengolahan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan Tabel 2, variabel *digital finance* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,80 dengan *standard deviation* sebesar 5,965, sedangkan variabel risiko jebakan utang memiliki nilai rata-rata sebesar 15,37 dengan *standard deviation* sebesar 6,957. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan *standard deviation* menunjukkan bahwa data penelitian memiliki penyebaran yang relatif baik.

Tabel 3. Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	33,93%
	Perempuan	74	66,07%
Usia	20-24	59	52,68%
	25-29	15	13,39%
	30-34	14	12,50%
	35-39	10	8,93%
	40-49	8	7,14%
	> 50	6	5,36%
	SD	3	3%
	SMP	1	1%
Pendidikan	SMA	38	34%
	Diploma	5	4%
	S1	52	46%
	S2	11	10%
	S3	2	2%
	Pelajar/Mahasiswa	42	38%
	PNS	37	33%
	PPPK	12	11%
Pekerjaan	Pensiunan	1	1%
	Petani	1	1%
	Wirausaha	2	2%

Pendapatan per bulan	IRT	4	4%
	Karyawan Swasta	13	12%
	<Rp2.000.000	50	45%
	Rp2.000.000 – Rp3.999.999	21	19%
	Rp4.000.000 – 5.999.999	17	15%
	>Rp6.000.000	24	21%
Domisili	Kabupaten Boalemo	9	8%
	Kabupaten Bone Bolango	35	31%
	Kabupaten Gorontalo	21	19%
	Kabupaten Gorontalo Utara	4	4%
	Kabupaten Pohuwato	7	6%
	Kota Gorontalo	36	32%

Sumber: Data kuesioner diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebesar 66%, sedangkan laki-laki sebesar 38%. Berdasarkan usia, responden didominasi oleh kelompok usia 20–24 tahun sebesar 52,68%. Tingkat pendidikan responden mayoritas berada pada jenjang S1 sebesar 46%, sedangkan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden merupakan pelajar/mahasiswa sebesar 38%. Dari sisi pendapatan, mayoritas responden memiliki pendapatan kurang dari Rp2.000.000 per bulan sebesar 45%. Sementara itu, berdasarkan domisili, responden didominasi oleh masyarakat yang berasal dari Kota Gorontalo sebesar 32% dan Kabupaten Bone Bolango sebesar 31%.

Tabel 4. Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	2.981	3.274		.910	.365
Digital Finance	.402	.104	.345	3.852	.000

Sumber: Pengolahan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$RJU = \alpha 2.981 + \beta 0.402Df$$

Nilai konstanta sebesar 2.981 menunjukkan bahwa ketika variabel *digital finance* bernilai nol, maka nilai risiko jebakan utang sebesar 2.981. Koefisien regresi sebesar 0.402 menunjukkan bahwa *digital finance* memiliki pengaruh positif terhadap risiko jebakan utang. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *digital finance* akan meningkatkan risiko jebakan utang sebesar 0.402. Selain itu, hasil uji parsial menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.852 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *digital finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko jebakan utang, semakin tinggi penggunaan layanan keuangan *digital*, maka semakin besar pula potensi individu mengalami risiko jebakan utang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa layanan keuangan *digital*, khususnya fasilitas *kredit digital*, semakin mudah diakses oleh masyarakat seperti *paylater* dan pinjaman online, dapat mendorong individu untuk melakukan konsumsi secara lebih fleksibel tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial secara matang. Selain itu, karakteristik layanan *digital* yang cepat dan praktis juga berpotensi menurunkan kontrol individu dalam pengambilan keputusan keuangan.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 ^a	0.119	0.111	6.560

Sumber: Pengolahan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.119. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *digital finance* mampu menjelaskan sebesar 11,9% variasi risiko jebakan utang, sedangkan sisanya sebesar 88,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *digital finance* terhadap risiko jebakan utang tergolong relatif rendah, sehingga masih terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi risiko jebakan utang, seperti perilaku konsumtif, kontrol diri, literasi keuangan, kondisi pendapatan, dan gaya hidup individu.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *digital finance* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko jebakan utang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan layanan keuangan *digital*, maka semakin tinggi pula potensi individu mengalami risiko jebakan utang. Mudahnya akses masyarakat terhadap fitur *paylater*, pinjaman *online*, dan transaksi *digital* menyebabkan individu lebih mudah melakukan konsumsi tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial jangka panjang. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan individu terhadap akumulasi utang dan tekanan finansial, terutama pada kelompok usia produktif dengan tingkat pendapatan relatif rendah (Yue et al., 2022).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, *digital finance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko jebakan utang, yang berarti semakin tinggi penggunaan layanan keuangan digital maka semakin tinggi pula potensi individu mengalami risiko jebakan utang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan layanan keuangan digital, maka semakin besar pula potensi individu mengalami tekanan finansial dan akumulasi utang. Kemudahan akses layanan seperti *paylater*, pinjaman *online*, *e-wallet*, dan *mobile banking* menyebabkan individu lebih mudah melakukan transaksi maupun memperoleh kredit secara cepat tanpa prosedur yang rumit. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kecenderungan penggunaan utang untuk kebutuhan konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Penelitian Yue et al. (2022) menjelaskan bahwa kemudahan akses *kredit digital* dapat meningkatkan perilaku konsumsi impulsif dan memperbesar risiko *over-indebtedness* pada kelompok pengguna aktif layanan *fintech*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wang & Chen (2025) yang menemukan bahwa penggunaan layanan *digital finance* berkontribusi terhadap peningkatan perilaku pengambilan risiko finansial akibat kemudahan akses *kredit* berbasis aplikasi. Selain itu, Hu et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan layanan *kredit digital* yang berlebihan dapat menyebabkan tekanan ekonomi jangka panjang, terutama pada individu yang memiliki kontrol keuangan rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan *digital finance* memiliki dua sisi, yaitu memberikan kemudahan akses keuangan sekaligus meningkatkan kerentanan finansial apabila digunakan secara tidak terkendali.

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–24 tahun dengan tingkat pendapatan di bawah Rp2.000.000 per bulan. Kelompok usia muda cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi *digital* sehingga memiliki intensitas penggunaan layanan keuangan *digital* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Tingginya penggunaan layanan *digital* pada kelompok usia muda dipengaruhi oleh kemudahan transaksi, fleksibilitas pembayaran, serta berbagai promo yang ditawarkan platform *digital*. Penelitian Ly & Ly (2024) menunjukkan

bahwa generasi muda merupakan kelompok pengguna utama layanan pembayaran *digital* dan *buy now pay later* (BNPL) karena dianggap praktis dan efisien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun demikian, tingginya penggunaan layanan *digital finance* pada kelompok usia muda juga dapat meningkatkan risiko perilaku konsumtif. Individu usia muda umumnya masih berada pada tahap awal pengelolaan keuangan sehingga cenderung belum memiliki stabilitas pendapatan maupun perencanaan finansial jangka panjang yang kuat. Penelitian Djamhari et al. (2024) menemukan bahwa kelompok usia muda lebih rentan melakukan pembelian impulsif melalui layanan digital karena dipengaruhi oleh kemudahan akses transaksi dan budaya konsumsi *digital*. Selain itu, Ramadhani et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan *paylater* pada usia muda sering kali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup dan konsumsi non-prioritas, sehingga meningkatkan potensi keterlambatan pembayaran dan tekanan finansial.

Selain faktor usia, tingkat pendapatan responden yang relatif rendah juga menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian individu memanfaatkan layanan *kredit digital* sebagai solusi keuangan jangka pendek. Kemudahan memperoleh pinjaman *digital* tanpa agunan menjadikan layanan *digital finance* semakin menarik bagi masyarakat berpendapatan rendah hingga menengah. Penelitian Plasnajaya & Yulianto (n.d.) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendapatan rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi menggunakan layanan pinjaman online dan *paylater* untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian. Penggunaan *kredit digital* secara terus menerus pada kelompok berpendapatan rendah dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan siklus utang berkepanjangan. Individu yang memiliki keterbatasan pendapatan cenderung menggunakan sumber pinjaman baru untuk menutupi kewajiban sebelumnya sehingga memunculkan fenomena *debt cycle*. Penelitian Waki et al. (2024) menjelaskan bahwa akses *kredit digital* yang terlalu mudah dapat memperbesar risiko jebakan utang pada masyarakat dengan kemampuan finansial terbatas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan menjadi salah satu faktor yang memperkuat hubungan antara *digital finance* dan risiko jebakan utang.

Dari perspektif gender, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan dalam penggunaan layanan *digital finance* dibandingkan laki-laki. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam penggunaan transaksi *digital*, khususnya untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, belanja daring, pembayaran tagihan, dan aktivitas transaksi harian lainnya. Tingginya penggunaan layanan *digital finance* pada perempuan menunjukkan bahwa layanan keuangan *digital* telah menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat modern. Penelitian Juita et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif menggunakan layanan *fintech* konsumtif karena dipengaruhi oleh faktor kemudahan, efisiensi, dan fleksibilitas pembayaran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, perempuan juga cenderung lebih intens menggunakan fitur pembayaran *digital* seperti *e-wallet* dan *buy now pay later* (BNPL) dalam aktivitas belanja daring. Kemudahan transaksi tanpa uang tunai serta banyaknya promosi digital mendorong peningkatan penggunaan layanan keuangan *digital* pada kelompok perempuan. Penelitian Putri Pratama (2025) menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat penggunaan layanan *BNPL* lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena dianggap mampu memberikan fleksibilitas dalam mengatur pengeluaran konsumsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan *digital finance* telah mengubah pola konsumsi masyarakat, khususnya pada perempuan yang lebih aktif dalam aktivitas transaksi *digital*.

Tingginya intensitas penggunaan layanan *digital finance* pada perempuan juga berkaitan dengan perubahan gaya hidup digital dan perilaku konsumsi modern. Kemudahan akses pembayaran digital menyebabkan proses transaksi menjadi lebih cepat dan praktis sehingga dapat meningkatkan kecenderungan pembelian impulsif. Individu sering kali melakukan

transaksi tanpa mempertimbangkan kondisi finansial jangka panjang karena pembayaran dapat dilakukan secara cicilan atau ditunda. Penelitian Ikmal et al. (n.d.) menunjukkan bahwa layanan *paylater* dan *BNPL* mendorong peningkatan perilaku konsumtif pada pengguna perempuan akibat adanya fleksibilitas pembayaran dan kemudahan akses *kredit digital*. Di sisi lain, perempuan juga memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap tekanan finansial akibat penggunaan *kredit digital* yang tidak terkontrol. Penggunaan layanan *paylater* secara berulang dapat meningkatkan jumlah kewajiban pembayaran bulanan sehingga memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Penelitian Badrudin et al. (2025) menunjukkan bahwa perempuan usia muda lebih rentan mengalami *financial stress* akibat penggunaan *kredit digital* yang berlebihan, terutama pada kelompok dengan tingkat pendapatan terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tingginya penggunaan *digital finance* tanpa kontrol finansial yang baik dapat meningkatkan risiko akumulasi utang dan keterlambatan pembayaran.

Selain dipengaruhi oleh perilaku konsumsi, kerentanan perempuan terhadap risiko jebakan utang juga berkaitan dengan faktor sosial dan ekonomi. Sebagian perempuan menggunakan layanan *kredit digital* untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan mendesak ketika pendapatan yang dimiliki belum mencukupi. Kemudahan memperoleh pinjaman *digital* tanpa prosedur yang rumit menjadikan layanan tersebut sebagai alternatif pembiayaan jangka pendek. Penelitian Plasnajaya & Yulianto (n.d.) menjelaskan bahwa kelompok perempuan dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah cenderung memanfaatkan layanan pinjaman *digital* untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian dan kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya siklus utang apabila penggunaan *kredit digital* dilakukan secara terus-menerus tanpa perencanaan keuangan yang matang. Individu yang mengalami keterbatasan pendapatan berpotensi menggunakan pinjaman baru untuk membayar kewajiban sebelumnya sehingga meningkatkan risiko *debt cycle* atau jebakan utang. Penelitian Waki et al. (2024) menegaskan bahwa akses *kredit digital* yang terlalu mudah dapat memperbesar risiko *over-indebtedness* pada kelompok masyarakat dengan kemampuan finansial terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya penggunaan *digital finance* pada perempuan dapat menjadi salah satu faktor yang memperbesar kerentanan terhadap risiko jebakan utang.

Nilai koefisien determinasi sebesar 11,9% menunjukkan bahwa *digital finance* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi risiko jebakan utang. Terdapat berbagai faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi kondisi tersebut, seperti perilaku konsumtif, literasi keuangan, kontrol diri, gaya hidup, serta kondisi psikologis individu. Risiko jebakan utang merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi dan perilaku individu. Penelitian Lozano (2025) menunjukkan bahwa perilaku utang dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan keuangan, tekanan sosial, dan pola konsumsi masyarakat modern. Selain itu, Febrianty et al. (2024) menjelaskan bahwa rendahnya literasi keuangan digital dapat meningkatkan risiko individu mengambil keputusan finansial yang kurang tepat dalam penggunaan layanan *fintech*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan *digital finance* memberikan manfaat dalam meningkatkan kemudahan akses layanan keuangan, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko finansial apabila digunakan tanpa kontrol yang baik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan *digital*, edukasi mengenai pengelolaan utang, serta penguatan kontrol konsumsi supaya masyarakat mampu memanfaatkan layanan *digital finance* dengan lebih bijak dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *digital finance* terhadap risiko jebakan utang pada individu di Provinsi Gorontalo dengan tinjauan gender sebagai perspektif

deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko jebakan utang. Semakin tinggi intensitas penggunaan layanan keuangan *digital*, seperti *paylater*, pinjaman *online*, *e-wallet*, dan *mobile banking*, maka semakin besar pula potensi individu mengalami tekanan finansial dan akumulasi utang. Kemudahan akses *kredit digital*, fleksibilitas pembayaran, serta proses transaksi yang cepat menyebabkan individu lebih mudah melakukan konsumsi tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial jangka panjang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia muda produktif dengan tingkat pendapatan relatif rendah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kelompok usia muda cenderung lebih aktif menggunakan layanan *digital finance* karena dipengaruhi oleh kemudahan transaksi dan perkembangan gaya hidup *digital*. Namun, keterbatasan pendapatan dan rendahnya pengelolaan keuangan dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku konsumtif dan penggunaan *kredit digital* secara berlebihan. Selain itu, dari perspektif gender, responden perempuan menunjukkan tingkat penggunaan layanan *digital finance* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, khususnya dalam penggunaan layanan transaksi konsumtif dan pembayaran *digital*. Tingginya intensitas penggunaan layanan *digital* pada perempuan menunjukkan bahwa gender dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan pola penggunaan *digital finance* dan potensi risiko finansial dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh *digital finance* terhadap risiko jebakan utang hanya sebesar 11,9%, sehingga masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang memengaruhi risiko jebakan utang, seperti literasi keuangan, perilaku konsumtif, kontrol diri, gaya hidup, dan kondisi psikologis individu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa risiko jebakan utang merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi dan perilaku keuangan individu.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian perilaku keuangan *digital* dan risiko jebakan utang pada masyarakat pengguna layanan *digital finance*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan *fintech* dalam meningkatkan edukasi literasi keuangan *digital* serta pengawasan terhadap penggunaan layanan *kredit digital* di masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait perlindungan konsumen dan penguatan literasi keuangan *digital* guna meminimalkan risiko *over-indebtedness* pada masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu variabel independen dan menjadikan gender sebagai tinjauan deskriptif tanpa pengujian statistik. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada masyarakat di Provinsi Gorontalo dengan jumlah responden yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan, kontrol diri, perilaku konsumtif, gaya hidup, dan faktor psikologis individu. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas wilayah penelitian, menambah jumlah responden, serta menggunakan gender sebagai variabel moderasi atau variabel independen agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai hubungan *digital finance* dan risiko jebakan utang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessio, G. D.', & Iezzi, S. (2013). *Household over-indebtedness: definition and measurement with Italian data*. <http://ssrn.com/abstract=2243578><https://ssrn.com/abstract=2243578>
- Badrudin, R., Fahlevi, M., Dahlan, S. P., Dahlan, O. P., & Dandi, M. (2025). Financial stress and its determinants in Indonesia: Exploring the moderating effects of digital knowledge,

- age, and gender. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(2). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100528>
- Barba, A., & Pivetti, M. (2009). Rising household debt: Its causes and macroeconomic implications a long-period analysis. *Cambridge Journal of Economics*, 33(1), 113–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/cje/ben030>
- Beaumont, P. (2019). *Digital Finance Big Data, Start-ups, and the Future of Financial Services*. Routledge.
- Burlando, A., Kuhn, M. A., & Prina, S. (2023). *Too Fast, Too Furious? Digital Credit Delivery Speed and Repayment Rates*. www.iza.org
- Djamhari, S. I., Mustika, M. D., Sjabadhyni, B., & Ndaru, A. R. P. (2024). Impulsive buying in the digital age: investigating the dynamics of sales promotion, Fomo, and digital payment methods. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2419484>
- Febrianty, F., Yuliansyah, Y., Hamzah, R. S., & Annisa, M. L. (2024). Gender Issues in Digital Financial Literacy and Financial Behavior among Millennials. *Jurnal Economia*, 20(1), 79–94. <https://doi.org/10.21831/economia.v20i1.56529>
- Festus Babarinde, G., & Babatundekazeem, A. (2020). Understanding Digital Finance: A Conceptual Analysis. *Lapai International Journal Of Management And Social Sciences A Publication of the Faculty of Management & Social Sciences*, 12(1).
- Fisher, I. (1933). *The Debt-Deflation Theory Of Great Depressions*. <http://fraser.stlouisfed.org/>
- Google-Temasek. (2024). *e-Conomy SEA 2024 Report: Southeast Asia's Digital Decade*.
- Ha, D., Le, P., & Nguyen, D. K. (2025). Financial inclusion and fintech: a state-of-the-art systematic literature review. In *Financial Innovation* (Vol. 11, Number 1). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00741-0>
- Hu, D., Guo, F., Shang, Jianing, & Zhang, Xinyue. (2024). Does digital finance increase household risk-taking? Evidence from China. *International Review of Economics & Finance*, 93, 1197–1210.
- Ikmal, H., Poon, K., Peng, Y., Cheng, A. Y., Loy, C. K., & Hansaram, S. K. (n.d.). *The Impact of Buy Now, Pay Later Services on the Impulsive Buying Behavior of Generation Z in Shah Alam, Malaysia*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Juita, V., Pujani, V., Rahim, R., & Rahayu, R. (2023). Gender Differences in Financial Technology Gender Differences in Financial Technology (Fintech) Adoption In Indonesia: An (Fintech) Adoption in Indonesia: An Analysis Of Risk Perceptions And Benefits Analysis Of Risk Perceptions And Benefits. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Kredivo. (2024). *Laporan Perilaku Pengguna PayLater Indonesia 2024*.
- Liu, J., Chen, Y., Chen, X., & Chen, B. (2024). Digital financial inclusion and household financial vulnerability: An empirical analysis of rural and urban disparities in China. *Heliyon*, 10(15). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35540>
- Lozano, F.-J. (2025). Cognitive Barriers to Financial Inclusion: The Differential Impact of Literacy on Savings, Debt, and Investment in Chile. *Journal of Behavioral Economics and Policy*, 1(2), 33–44. <https://doi.org/10.55121/jbep.v1i2.1156>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Ly, R., & Ly, B. (2024). Digital payment systems in an emerging economy. *Computers in Human Behavior Reports*, 16. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100517>
- Minsky, H. (1992). *Financial Instability Hypothesis*.

- Minsky, H. P. (1986). *Stabilizing an Unstable Economy: The Lessons for Industry, Stabilizing an Unstable Economy: The Lessons for Industry, Finance and Government Finance and Government*. https://digitalcommons.bard.edu/hm_archive
- Modigliani, F. (1954). *The Collected Papers of Franco Modigliani* (F. Franco, Ed.; Vol. 6). Massachusetts Institute of Technology.
- Muhammad Fuad, Sri Hastutik, Rihfenti Ernayani, Baren Sipayung, Laili Savitri Noor, Darlin Aulia, Siti Nur Indah Rofiqoh, Asri Jaya, & Ayu Indira Dewiningrat. (2023). *Digital Finance* (I. Kusuma, Ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik Fintech Lending Februari 2025 Survei Nasional Literasi & Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Plasnajaya, R., & Yulianto, E. (n.d.). *Transformasi Gaya Hidup Urban: Studi Etnografis Dampak Pinjaman Online terhadap Konsumerisme Masyarakat Kota Depok*.
- Putri, A. M., Wiryono, S. K., Damayanti, S. M., & Rahadi, R. A. (2024). Digital Financial Literacy Challenges and Issues: Case in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 7(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.07.04.643>
- Putri, N., & Handayani, S. (2021). Perbedaan perilaku penggunaan layanan keuangan digital berdasarkan gender. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(1), 45–53.
- Putri Pratama, N. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Penggunaan Teknologi, dan Kepercayaan Sistem Digital terhadap Perilaku Finansial Digital melalui Minat Menggunakan Layanan Keuangan Digital sebagai Variabel Intervening dengan Kesiapan Teknologi pada Generasi Z di Jawa Timur*. <https://doi.org/10.63822/gwf8s393>
- Ramadhani, I. G., Aisyah, S., & Daulay, A. N. (2025). *The Mediating Role of Lifestyle in Strengthening Financial Management Behavior of Gen Z*. <https://doi.org/10.55980/ebasr>
- Serang, A. E. D., Pamungkas, A. D., & Nimala, T. (2025). Paylater Lifestyle: Financial Solution or Debt Trap for the Younger Generation. *Nomico Journal*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/3f4k9t19>
- Waki, M., Arif, I., Khan, L., & Khan, F. (2024). Usage of Credit Cards: Debt-Trap or Convenience? Role of Religiosity. *Journal of Finance & Economics Research*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.20547/jfer2409101>
- Wang, Y., & Chen, Y. (2025). Digital Financial Inclusion and Rural Household Debt Risks. *International Journal of Finance & Economics*.
- Wardhana, A. R., & Indriyani, D. (2024). Does the development of fintech promote debt risk? Evidence from East Java province. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 107–115. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i1.9036>
- Warokka, A., Sartika, D., & Aqmar, A. Z. (2025). *Digital Credit and Debt Traps: Behavioral and Socio-Cultural Drivers of FinTech Indebtedness in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.20944/preprints202509.2333.v1>
- World Bank. (2023). *The global financial inclusion report 2023*. In *World Bank Publications*.
- Xie, Z., & Wu, Y. (2023). *Digital finance and household over-indebtedness: Evidence from household in China* (Vol. 1, Number 24). <https://ssrn.com/abstract=4532431>
- Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? *Finance Research Letters*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604>